

## BAB III

### KAJIAN TEORI TENTANG DAKWAH

#### A. Hakikat Dakwah Islam

Berbicara tentang hakikat adalah berbicara sesuatu secara mendasar. Seorang penyanyi dangdut yang dengan lenggak-lenggok erotis di atas panggung menyanyikan lagu ajakan berbakti kepada tuhan, adakag ia seorang da'i? jawabannya jelas, yaitu bahwa penyanyi itu membawakan lirik-lirik dakwah, tetapi pada hakikatnya ia tidak sedang berdakwah. Dakwah bukan hanya bunyi kata-kata, tetapi ajakan psikologis yang bersumber dari jiwa da'i. Gebyar-gebyar aktifitas dakwah banyak kita jumpai, tetapi hakikatnya, itu belum tentu suatu dakwah, sebaliknya boleh jadi justru kontra dakwah. Lalu dakwah itu apa? Hakikat dakwah bisa dilihat dari sang da'i, bisa juga dari makna yang dipersepsi oleh masyarakat yang menerima dakwah.<sup>1</sup>

Ismail R. al-Faruqi dan istrinya Lois Lamy membagi hakikat dakwah Islam pada tiga term: kebebasan, rasionalitas dan universalisme. Ketiganya saling berkaitan dan melengkapi. Kebahagiaan, ketenangan itulah cita-cita setiap orang. Manusia berusaha untuk menggapainya. Kadang mereka harus berebut kursi, bahkan banyak menghalalkan yang nyata haram. Mereka mengira ketika mencapai tujuan, itulah kebahagiaan. Mungkin benar itu bahagia, tapi sesaat. Saya pernah dengar ungkapan: "bahagiannya manusia adalah ketika ia menggapai apa yang diinginkannya." Di sinilah manusia harus

---

<sup>1</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), p.xii

memiliki gapaian yang positif, di mana agama memberikan bimbingan spiritual yang transendental.

Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Termaktub dalam al-Quran:

*“Tak ada paksaan dalam agama. Kebenaran sudah nyata; Barang siapa menghendaki, biarlah dia beriman; dan barang siapa tidak menghendaki, biarlah dia kafir...barang siapa menerima dakwah, maka yang beruntung adalah dirinya sendiri; barang siapa menolaknya, maka yang celaka adalah dirinya sendiri, (QS. 2:256, 18:29, 39:41)*

Jelas, “dakwah” tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah.

Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia. Tak ada orang yang dapat mengingkarinya.

Kemudian apa yang diupayakan adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian, tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah. Ini berarti bahwa jika kesadaran objek dakwah dilanggar karena suatu kesalahan atau kelemahannya, maka dakwah juga batal. Dakwah yang melibatkan unsure kelalaian, penigkatan emosi, atau “ekspansi psikopatik” kesadaran, tidak sah. Dakwah bukan hasil sikap atau ilusi, bukan semata penarik emosi sehingga tanggapannya

lebih bersifat pura-pura daripada penilaian. Dakwah harus merupakan penjelasan tentang kepada kesadaran, di mana akal maupun hati tidak saling mengabaikan. Keputusannya harus berupa tindak akal diskursif yang didukung intuisi emosi dari nilai-nilai yang terlibat. Tindak akan diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi memperkayanya. Penilaian harus didapat setelah adanya pertimbangan berbagai alternatif, perbandingan dan pertentangannya satu sama lain. Penilaian ini harus menimbang bukti yang mendukung dan menentangnya secara tepat, hati-hati, dan objektif. Tanpa menguji keherensi internal, kesesuaiannya dengan pengetahuan lain, hubungan-nya dengan realitas, tanggapan terhadap dakwah Islam tidak akan rasional. Dakwah Islam, karena itu, tak dapat dilakukan secara rahasia; karena dakwah ini bukanlah penarik hati.

Keuniversalan Risalah Nabi Muhammad adalah untuk semua manusia, bahkan juga jin. Risalahnya berlaku sepanjang masa tanpa batasan ruang dan waktu. Nabi bersabda: “aku telah diberikan lima hal yang belum pernah diberikan pada para nabi sebelumku.” Beliau menyebutkan salah satu dari lima hal itu adalah, “nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk semua manusia tanpa kecuali” (HR. Bukhori). Allah berfirman: “*Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*”. (QS. Saba: 28)<sup>2</sup>

## 1. Sifat-sifat Dasar Dakwah

Dalam dialog internasional tentang dakwah Islam dan Misi Kristen pada tahun 1976, Ismail Raji Al-Faruqi dari Universitas

---

<sup>2</sup> M. Munir, *et al.*, eds. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), p.31-33.

Temple Philadelphia, USA, yang dikutip oleh M. Munir, merumuskan sifat-sifat dasar dakwah sebagai berikut:

- a. Dakwah bersifat persuasif, bukan koersif.
- b. Dakwah ditunjukkan kepada pemeluk Islam dan non-Islam.
- c. Dakwah adalah *anamnesis*, yakni berupaya mengembalikan fitrah manusia.
- d. Dakwah bukan prabawa psikotropik.
- e. Dakwah adalah *rational intellection*.
- f. Dakwah adalah *rationally necessary*.

Enam sifat dasar dakwah di atas, akan lebih mudah dipahami jika dijelaskan dari sifat dasar yang terakhir sampai yang pertama. Dakwah bersifat *rationally necessary* dimaksudkan bahwa ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran rasional. Dakwah menyajikan penilaian kritis tentang nilai-nilai kebenaran, sebuah proposisi, fakta tentang metafisik dan etik serta relevansinya bagi manusia.

Terkait dengan rasionalitas ajaran Islam yang menjadi inti pesan dakwah, Syekh Muhammad al-Ghazali yang di kutip oleh Moh. Ali Aziz, menyebutkan hukum dasar pembentukan peradaban menurut Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Hukum yang bertahapan (hukum graduali). Allah SWT. berkuasa untuk menciptakan alam sekaligus, tetapi Allah SWT. menunjukkan kepada makhluk-Nya untuk melakukan sesuatu secara bertahap.
2. Hukum ajal yang menyatakan bahwa setiap sesuatu pasti akan rusak, mati, hilang, atau habis ajalnya (QS. Yunus:49; QS. Al-Hijr:21).

3. Hukum jatuh banggunya peradaban (QS. Ali'-Imran:139-140).  
Pemikiran kita juga membenarkan bahwa apa yang telah terjadi dapat terulang di masa mendatang. Ini yang dinamakan Ibnu Khaldun sebagai siklus peradaban.
4. Hukum pembelaan atau hukum kontradiktif (QS. al-Hajj: 40; QS. al-Baqarah: 251). Maksud hukum pembelaan adalah bahwa dalam perselisihan di antara sesama orang-orang yang zalim yang menyebabkan terjadinya peperangan, Allah SWT.menyelamatkan orang-orang lemah dari kezaliman mereka.
5. Hukum pragmatis-fungsional (QS. Az-Zukhruf: 32), yaitu terbaginya manusia dalam bidang keahlian untuk mengelola alam sebagai tugas khalifah.
6. Hukum tentang diri dan alam.

Keyakinan kita pada rasionalitas Islam menyatakan bahwa tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan logika rasional. Tidak hanya itu, ajaran Islam justru lebih tinggi dari kebenaran akal manusia.Ada ajaran Islam yang dapat memberi kemanfaatan, namun akal tidak bisa menguraikannya.Akal tidak mampu menguraikan semua syariah secara terperinci, karena ada ajaran Islam yang tidak bisa diuraikan dengan akal.Selain itu, kebenaran akal adalah relatif atau nisbi, tidak mutlak seperti ajaran Islam ('Umar Sulaiman al-Asyqar, 1985: 36). Dari sini, kita dapat memahami adanya dua dimensi ajaran islam, yaitu yang telah terjangkau oleh akal (*al-ma'qul al-ma'na*) dan yang belum terjangkau oleh akal (*ghair al-ma'qul al-ma'na*). pada masa-masa awal kedatangan Islam, masyarakat arab menganggap Nabi SAW.

sebagai orang gila, karena mereka tidak bisa membuktikan secara ilmiah kebenaran Al-Qur'an yang mereka terima. Akal mereka tidak mampu menjangkau kandungan wahyu Allah SWT..Ketika kemajuan sains mampu membuktikan kebenaran Al-Qur'an, banyak orang kemudian mengagumi dan mengimaninya.

Sudah seharusnya pesan dakwah yang rasional disampaikan secara rasional pula. Inilah yang oleh al-Faruqi disebut *rational intellection*. Ketika membaca Al-Qur'an, kita akan menemukan banyak ayat yang mendorong kita untuk menggunakan akal pikiran. Setidaknya ada tujuh istilah yang dipakai Al-Qur'an untuk menunjukkan proses berpikir. Pertama, *tafakkur*, yaitu menggunakan pemikiran untuk mencapai sesuatu pemahaman dan memikirkannya. Kedua, *tadzakkur*, yaitu menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah ia melupakan dan melalaikannya (QS. al-A'raf: 201). Ketiga, *nazhar*, yaitu mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan. Keempat, *tammul*, yaitu mengulang-ulang pemikiran sehingga menemukan kebenaran dalam hatinya. Kelima, *i'tibar*, yaitu menyeberangkan dari satu tempat ke tempat lainnya, yakni memindahkannya dari pengetahuan yang sedang ia pikirkan menuju pengetahuan ketiga. Keenam, *tadabbur*, yaitu suatu usaha untuk memikirkan sejumlah akibat setiap masalah, yakni sesuatu yang akan terjadi setelah dilakukan suatu perbuatan. Ada dua macam *tadabbur*, yaitu *tadabbur* dengan lisan dan *tadabbur* dengan tulisan. Ketujuh, *istibshar*, yaitu mengungkap sesuatu atau menyingkapkannya serta

memperlihatkannya kepada pandangan hati (Yusuf al-Qardlawi, 1998: 63-64).<sup>3</sup>

## B. Metode Dakwah

### 1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>4</sup>

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

1. Ali Mahfudz dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” menulis sebagai berikut:

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل.

Terjemahnya: “*Mendorong (memotivasi) ummat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.*”

<sup>3</sup>Moh. Ali Aziz, *Imu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), p.98-100.

<sup>4</sup> M. Munir, *et al.*, eds. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), p.6.

2. Hamzah Ya'kub dalam bukunya "*Publisistik Islam*" menulis "Adapun definisi dakwah dalam Islam mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya."
3. Al-Khulii dalam kitabnya "*Tadzkiratud Duaat*" menulis juga bahwa dakwah itu adalah "memindahkan umat dari suatu situasi ke situasi yang lain."<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'I (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>6</sup>

Akan tetapi salah satu pakar ilmu dakwah Said bin ali al-Qahtani (1994: 101) membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. "*Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya".<sup>7</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>5</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), p.11-12.

<sup>6</sup> M. Munir, *et al.*, eds. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), p.7.

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, *Imu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), p.357.



“Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl : 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1) Al – Hikmah (الحكمة)

Kata *al-Hikmah* mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar al-Quran, tidak hanya mencakup pemaknaan *mashadaq* (ektensi)-nya. Akan tetapi juga pemaknaan dalam *mafhum* (konsep)-nya, sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan; *al-‘adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), al-Quran, falsafat, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmuyang paling utama.<sup>8</sup>

Kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti

---

<sup>8</sup>Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat: Antara Muslim Dan Nonmuslim* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007), p.32.

menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Menurut al-Asma'I asal mula didirikannya *hukumah* (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.

Al-Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul Lijam*, karena *Lijam* (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri' al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.

Menurut M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdik maupun awam dan kelompok antara keduanya. Oleh karena itu, metode dakwah *bi-al-hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi seperti dalam ceramah. Begitu pula hukmah ketika dakwah dengan akhlak dan metode member contoh. Sayid Qutub mendefinisikannya sebagai dakwah yang memperhatikan keadaan dan tingkat

kecerdasan penerima dakwah juga memerhatikan kadar materi yang disampaikan.<sup>9</sup>

M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Dalam konteks ushul fiqh istilah hikmah dibahas ketika ulama' ushul membicarakan sifat-sifat yang dijadikan alat hukum. Dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah SWT. Orang yang memiliki hikmah disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan tuhan.

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al 'ilm* (pengetahuan), dan *an Nubuwwah* (kenabian). Di samping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya. Al-Hikmah berarti

---

<sup>9</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), p.72.

pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, al-hikmah termanifestasikan kedalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan mendalami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu: *“Dakwah bil-hikmah” adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.*

Menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya “al-Kasyaf”, al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, Syekh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Qur'an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang membuat hikmah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Al-Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.<sup>10</sup>

Prinsip-prinsip metode dakwah *bi al-hikmah* ditujukan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori *khawas*, cendekiawan, atau ilmuwan.<sup>11</sup>

Aplikasi metode dakwah dengan hikmah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sejak beliau berlaku lembut dan santun sampai pun terhadap musuh saat awal periode Mekah, sampai saatnya Nabi mengomando para sahabat untuk mengangkat senjata memerangi musuh, adalah aplikasi hikmah. Ada kalanya menahan diri, tetapi adapula saat berperang. Ada masanya beliau berdakwah secara *siriyah* (tertutup), tetapi ada pula masanya untuk berdakwah secara *jahriyah* (terbuka). Tahap-tahap dakwah yang dilalui oleh Nabi SAW. adalah contoh dari hikmah dalam dakwah. Nabi SAW. tidak melakukan dakwah dengan memukul rata semua kondisi, semua sama, dan semua manusia. Beliau melakukan dakwah

---

<sup>10</sup> M. Munir, *et al.*, eds. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), p.8-11.

<sup>11</sup> Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat: Antara Muslim Dan Nonmuslim* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007), p.33.

dengan tahapan-tahapan yang jelas sebagaimana pentahapan dalam turunnya Al-Qur'an. Apabila tidak bertahap dalam melakukan dakwah, justru akan memunculkan ketidaksiapan masyarakat dalam menerima seruan kebenaran.<sup>12</sup>

2) Al-Mau'idza Al-Hasanah ( )

Terminologi *mau'izhah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'izhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi kesalahpahaman, maka akan dijelaskan pengertian *mau'izhah hasanah*.

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

*Al Mauizhah al hasanah* adalah pelajaran dan peringatan yang baik. Al Khalil berkata, "*Al Mauizhah* adalah memberi peringatan dengan kebajikan yang membuat hari senang". Al Hikmah dan *mauizhah hasanah* disebut dalam *Adab Al Bahts wal Munazharah* sebagai *al burhan* (bukti, dalil) dan *al khithab*

---

<sup>12</sup> Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip Dakwah: Yang Tegar di Jalan Allah* (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2005), p.30.

(pidato). Allah Ta'ala menghubungkan kata *al mauizhah* dan *al hasanah*, yang dalam susunan seperti ini terdapat pengertian ada *al mauizhah* yang tidak baik, namun yang diperintahkan Allah adalah *mauizhah* yang baik.<sup>13</sup>

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain;

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut: “*al-Mau’izhah al-Hasanah*” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan *al-Quran*.
2. Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Mau’izhah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

*Mau’izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsure bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Dari beberapa definisi di atas, *mau’izhah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

---

<sup>13</sup> Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip Dakwah: Yang Tegar di Jalan Allah* (Yogyakarta: ‘Izzan Pustaka, 2005), p.31.

- a. Nasihat atau petuah
- b. Bimbingan, pengajaran(pendidikan)
- c. Kisah-kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadzir*)
- e. Wasiat (pesan-pesan positif)

Menurut K.H. Mahfudz kata tersebut mengandung arti:

1. Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.
2. Diturut orang, lebih bamyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, yaitu jalan Allah SWT.

Sedangkan menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, kata tersebut mengandung arti: “*al-Mau’izhah al-Hasanah*” adalah (*perkataan-perkataan*) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan *al-Quran*.<sup>14</sup>

*Mau’idzah al-hasanah*, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir (Asep Muhyiddin, dkk., 2002: 80-81) memberikan pengertian sebagai berikut:

- a. Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); petunjuk penjelasan, keterangan, gayabahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan secara halus.
- b. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan, peringatan, atau menyentuh dan terpatri dalam nurani.

---

<sup>14</sup> M. Munir, *et al.*, eds. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), p.17.



- c. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dan penuh kasih sayang).
- d. Nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*, dan lain-lain.

Dengan demikian, dakwah melalui *mau'idzah al-hasanah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan apologi. Prinsip-prinsip metode ini diarahkan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan da'i atau juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*-nya.<sup>15</sup>

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau'idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

---

<sup>15</sup> Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat: Antara Muslim Dan Nonmuslim* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007), p.34.

3) Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan (المجادلة بالتي هي احسن)

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna *berdebat*, dan “*mujaadalah*” *perdebatan*.

Kata “*jaa dala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa almunadzarah*, mengartikan bahwa “*al-jidal*” secara bahasa dapat bermakna pula “Datang untuk memilih kebenaran” dan apabila terbentuk isim “*al-jadlu*” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam”. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafazh “*al-jadlu*” musytaq dari lafazh “*al-qotlu*” yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan / menyerang dan salah satu menjadi kalah.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-Hiwar*). Al-Mujadalah (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis., tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang

bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>16</sup>

Menurut tafsir an-Nasafi, kata ini mengandung arti: *Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.*

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.<sup>17</sup>

### C. Sasaran Dakwah (Mad'u)

Seluruh umat manusia, bahkan bangsa jin dimasukkan sebagai sasaran dakwah. Luasnya cakupan sasaran dakwah lebih mempertegas bahwa dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, selama ia memiliki

---

<sup>16</sup> Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat: Antara Muslim Dan Nonmuslim* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007), p.35.

<sup>17</sup> M. Munir, *et al.*, eds. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), p.19.

kecakapan untuk melakukan dakwah. Ilat kalimat *memiliki kecakapan* menunjukkan bahwa tidak semua umat bisa melakukan dakwah.

Persoalannya adalah bagaimana dakwah dilakukan, lebih-lebih ditujukan untuk bangsa jin. Ditegaskan A. Karni, bahwa manusia hanya memiliki tanggungjawab untuk berdakwah di kalangan sesama manusia dalam berbagai kelompok dan sub kebudayaannya. Kehidupan bangsa jin tidak termasuk wilayah dakwah manusia.

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosio-kultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi kultural dan struktural yang dimaksud seperti sistem kekuasaan (*al-mala*), keadaan masyarakat tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi (*al-mutrafin*).

Apakah sistem kekuasaan yang berlaku bersifat menindas, sehingga masyarakat sebagai sasaran dakwah menjadi lemah, seperti terjadi menjelang kelahiran Islam. Masyarakat tidak berdaya menghadapi penguasa zalim yang mematikan hak-hak warganya, terutama dalam mengikuti serta membangun wilayahnya. Apakah sistem ekonomi hanya menguntungkan segelintir orang saja, sehingga kemiskinan sulit dihindari melekat pada masyarakat, atau sebaliknya

kemiskinan terjadi karena faktor kultural. Situasi dan kondisi demikian merupakan bagian kajian teori medan dakwah.<sup>18</sup>

Berdasarkan strata sosial, baik kalangan bangsawan, pembesar, pemuka kaum ataupun orang-orang lemah, rakyat jelata, semua adalah mad'u dalam dakwah (sasaran dakwah). Dari segi ekonomi, baik orang kaya raya, konglomerat bermasalah ataupun konglomerat yang baik, sampai pengemis dan orang-orang gembel yang tidak memiliki kemampuan menghidupi diri sendiri, semua harus didakwahi, diajak menuju jalan Allah. Orang-orang yang mapan hidupnya tinggal di gedung-gedung mewah, sampai rakyat pinggiran yang tak memiliki tempat tinggal sehingga tinggal di kolong jembatan layang ataupun di emper-emper pertokoan, semua mad'u dalam dakwah.

Dari tinjauan politik kenegaraan, baik pemerintah, pemegang kekuasaan eksekutif, yudikatif, ataupun pimpinan dan anggota legislative sampai anggota masyarakat keseluruhannya adalah mad'u. Dari segi ideologi, baik yang meyakini sosialisme, komunisme, feminisme, kapitalisme ataupun penganut ideologi-ideologi lainnya adalah mad'u yang harus dikenakan dakwah kepada mereka. Pendek kata, semua manusia, apapun keyakinan hidupnya, ras, bahasa dan bangsa manapun adalah mad'u.

Perlu ditegaskan di sini, karena di depan disebutkan bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah mukallaf, sedangkan mad'u adalah seluruh manusia tanpa terkecuali, maka da'i adalah sekaligus mad'u dalam dakwah. Hal ini bermakna, tidak ada

---

<sup>18</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), p.6.

spesialisasi berdasarkan pilihan menjadi da'i saja atau menjadi mad'u saja, yang ada adalah setiap muslim dan muslimah mukallaf harus berdakwah, namun mereka juga terkena program dakwah.

Da'i adalah manusia biasa, bukan malaikat, juga tidak ma'shum. Ia bisa berlaku salah, khilaf dan punya sifat-sifat kelemahan sebagai manusia. Ia tidak berada dalam posisi tak bisa disalahkan atau tak bisa dikirik. Da'i memerlukan peringatan, bimbingan dari orang lain dan juga penambahan bekal-bekal yang diperlukan dalam dakwah. Oleh karenanya, menjadi da'i tidak bermakna paripurna sebagai muslim sehingga tidak memerlukan nasihat, peringatan dan bimbingan lagi. Justru sebaliknya, karena da'i bertugas mengajak orang lain maka iapun harus menunjukkan dirinya siap mendengar dan menerima nasihat serta peringatan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip Dakwah: Yang Tegar di Jalan Allah* (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2005), p.28.